

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Munif Chatib

Munif Chatib lahir di Surabaya, 05 Juli 1969. Ia mendapatkan gelar pertama sebagai sarjana hukum Universitas Brawijaya Malang. Tahun pertama sebagai sarjana ia mendapatkan pekerjaan sebagai seorang pengacara, akan tetapi profesinya tersebut kurang ia nikmati. Bahkan beliau menuliskan dalam setiap bukunya mengenai perasaan ketidak nyamanannya berprofesi sebagai pengacara dengan sebuah kalimat singkat “tahun pertama seperti masuk ke dunia lain”. Hatinya lebih mantap menjadi seorang pengajar. Ketertarikan pada dunia pendidikan berawal ketika masih duduk dibangku sekolah tepatnya saat SMA, beliau ikut membantu gurunya memberikan bimbingan belajar kepada teman-temannya. Setelah lulus sekolah karena tidak ada yang mengarahkan, ia masuk ke Fakultas Hukum di Universitas Brawijaya Malang (Munif, 2014 :vii).

Ketika ia menjalani perkuliahan di fakultas hukum, keinginannya agar menjadi seorang pendidik semakin besar, bahkan beliau menjadi asisten dosen fakultas hukum universitas baru di Sidoarjo. Di samping itu, beliau pada tahun 1998-1999 semakin memantapkan langkahnya di dunia pendidikan dengan menyelesaikan studi *Distance Learning* di Supercamp Oceanside California USA yang dipimpin oleh Bobbi DePorter. Ia adalah satu-satunya lulusan dari Indonesia dari 73 orang lulusan pertama, serta ia mendapatkan peringkat kelima tesis terbaik dengan judul *Islamic Quantum*

Learning, dan sampai sekarang tesisnya tersebut menjadi referensi yang diminati di Supercamp (Munif, 2014 :252).

Munif juga sempat menjadi pemimpin sebuah lembaga kompyuer dan bahasa Inggris di Jakarta, hingga akhirnya ia diminta menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik oleh Universitas Nasional jakarta. Kini beliau menjabat sebagai CEO Next Worldview, sebuah Lembaga Konsultan dan Pelatihan Pendidikan. Ia juga dipercaya oleh Bapak Anies baswedan sebagai salah satu trainer Pengajar Muda Program Indonesia Mengajar (Munif, 2014 : 253).

B. Karya-karya Munif Chatib

Munif Chatib telah banyak memberikan kontribusi khususnya dalam bidang pendidikan lewat sebuah karya tulis. Bukunya yang pertama berjudul “Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* di Indonesia”, pertama kali terbit tahun 2009 dan sampai tahun 2016 telah 19 kali dicetak ulang. Kedua, buku yang berjudul “Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara”, pertama kali dicetak 2011 dan sampai 2016 telah 17 kali dicetak ulang. Ketiga, buku yang berjudul, “Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap anak”. Pertamakali diterbitkan tahun 2012 dan sampai tahun 2016 telah sembilan kali dicetak ulang. Keempat, buku yang berjudul “Sekolah Nak-anak Juar: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan” ditulis bersama Alamsyah Said, pertamakali terbit tahun 2012 dan sampai 2014 telah tiga kali dicetak ulang. Selanjutnya buku

yang berjudul “Kelasnya Manusia: Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen *Display* Kelas”, ditulis bersama Irma Nurul Fatimah, pertamakali terbit tahun 2013 dan sampai 2016 telah dua kali cetak ulang. Buku-buku yang telah disebutkan di atas, semua diterbitkan oleh penerbit Kaifa; PT Mizan Pustaka.

C. Corak Pemikiran Munif Chatib

Munif chatib sampai saat ini terus menggeluti teori *Multiple Intelligences*-nya Howard Gardner karena melihat kondisi pendidikan Indonesia yang disadari atau tidak, malah membunuh banyak potensi manusia (Munif, 2014 :xxi). Proses pendidikan yang berlangsung seharusnya diarahkan pada tumbuhnya kreativitas, kemandirian peserta didik, terciptanya hubungan yang humanis antara pendidikan dan peserta didik, serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Lewat ketekunannya dalam menggeluti teori *multiple intelligences*, beliau merumuskan konsep pendidikan yang berlandaskan teori *multiple intelligences* yang dikembangkan dalam pendidikan Indonesia dengan menggunakan istilah Orangtuanya Manusia, Sekolahnya Manusia, dan Gurunya Manusia.

Sejatinya pendidikan yang pertama diterima oleh anak adalah pendidikan dari orangtuanya. Munif memberikan istilah Orangtuanya Manusia supaya bisa mengembalikan pemahaman pada orangtua tentang

sosok anak yang dilahirkan dengan bekal *fitrah ilahiah*, mereka makhluk yang memiliki potensi kebaikan (Munif, 2014 :xx). Orangtua hendaknya memandang anaknya sebagai bintang, anaknya adalah juara, bagaimanapun kondisinya, karena hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah menciptakan produk-produk gagal.

Sekolahnya Manusia adalah sekolah berbasis *multiple intelligences*, sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan siswanya dan menerima siswanya dalam berbagai kondisi, dengan format sekolah *the best process*. Karena ternyata setelah *multiple intelligences* masuk pada ranah pendidikan khususnya sekolah mengalami banyak koreksi. Pemahaman sekolah unggul di Indonesia yang *the best input*, artinya sekolah hanya menerima siswa-siswa yang menghasilkan nilai tinggi dari hasil tes yang ketat yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, atau dengan kata lain sekolah hanya menerima siswa yang pandai (Munif, 2014 :85)

Munif menegaskan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mengutamakan *the best process*, sekolah yang para gurunya mampu mengusahakan dan menjamin semua siswanya akan dibimbing ke arah perubahan yang lebih baik, bagaimanapun kualitas akademis dan moral yang mereka miliki (Munif, 2014 : 93). Artinya di sini pendidik bukan hanya mengajar, akan tetapi mampu mendidik, mengubah kualitas akademis siswanya dan mora siswanya dari negatif menjadi positif.

Prinsip utama sekolah unggul menurut Munif adalah tidak ada siswa yang tidak mampu atau bodoh (Munif, 2014 :94). Dengan demikian, tidak

adalah seleksi maupun tes formal dalam penerimaan siswa barunya dan tidak boleh pandang bulu. Intinya siswa dalam kondisi apapun harus dengan senang hati diterima di sekolah. Jika hal ini terjadi di Indonesia, maka para orangtua tidak akan risau lagi harus memasukkan anaknya di sekolah yang mana, karena setiap sekolah merupakan sekolah unggul, sekolah yang mampu menemukan kondisi terbaik siswa-siswanya.

Penerimaan siswa baru bagi sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences System* (MIS) adalah dengan menggunakan alat riset psikologi yang bernama *Multiple Intelligences Research* (MIR). Setiap siswa yang mendaftar dan mengikuti proses MIR dinyatakan langsung diterima. MIR ini adalah alat riset untuk mendeteksi kecenderungan kecerdasan siswa yang paling menonjol, karena melalui alat riset ini guru bisa mengetahui gaya belajar yang sesuai pada masing-masing siswa.

Tanggung jawab terbesar dalam membangun sekolahnya manusia berada pada sosok guru. Gurunya Manusia adalah guru yang fokus pada kondisi peserta didik, senantiasa memandang setiap peserta didik adalah juara, mengajar dengan hati, mengartikan kemampuan peserta didik dalam arti luas dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi siswanya (Munif, 2014 :xviii)

Namun menurut Munif, sangat disayangkan banyak guru yang menganggap bahwa pekerjaan mereka hanyalah mengajar, karena tugas guru tidak hanya menyampaikan materi. Munif menyebut tugas tersebut dengan “3K dan 1H” atau tiga kewajiban dan satu hak (Munif, 2014 :45).

Kewajiban pertama adalah membuat rencana persiapan mengajar atau *lesson plan*. Kedua, kewajiban mengajar siswa-siswanya. Dan ketiga, kewajiban melakukan evaluasi hasil belajar siswa. Terakhir adalah satu hak guru yaitu berhak belajar. Guru berhak belajar melalui pelatihan dan pengembangan potensinya yang diadakan oleh sekolah masing-masing maupun di luar sekolah, baik oleh dinas pendidikan atau yang lainnya.

Bahkan dengan tegas Munif katakana jika terdapat siswa yang sulit memahami materi dalam pembelajaran, yang harus dipermasalahkan adalah cara mengajar sang pendidik (guru) yang dianggap kurang tepat (Munif, 2014 :34). Lebih lanjut lagi Munif mengelompokkan jenis guru menjadi tiga kelompok. Kriteria kelompok tersebut berdasarkan factor kemauan guru untuk memajukan pendidikan. Tiga kelompok tersebut adalah (Munif, 2014 :56)

1. Guru robot

Guru robot bekerja persis seperti robot, tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program. Setiap hari hanya masuk kelas, mengajar, setelah selesai langsung pulang. Guru seperti ini hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan pada siswa, akan tetapi tidak peduli terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi, apalagi terhadap masalah yang dihadapi sesama guru dan sekolah.

2. Guru materialistis

Kelompok guru yang kedua ini adalah guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas jual beli. Mereka mendahulukan haknya, setelah haknya terpenuhi barulah kewajibannya akan dipenuhi sesuai dengan hak yang diterima. Guru dalam ranah ini akan terlihat profesional, akan tetapi akhirnya akan terjebak pada kesombongan dalam bekerja, sehingga kemanfaatan dalam bekerja akan tampak hilang.

3. Gurunya manusia

Gurunya manusia adalah guru yang memiliki keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Karena gurunya manusia memiliki keyakinan target pekerjaannya adalah berhasil membuat para siswa yang belum bisa memahami materi yang disampaikan. Guru yang ikhlas adalah guru yang akan berintrospeksi apabila terdapat siswa yang belum bisa memahami materi. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar, sebab mereka sadar bahwa menjadi guru bukan berarti berhenti untuk tidak belajar kembali, karena banyak hal yang masih harus terus dikaji dan di *update* informasi khususnya dalam pendidikan. Sehingga gurunya manusia akan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi. Di samping itu, penghasilan yang didapatkan adalah penghasilan sebagai akibat yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya, yaitu keikhlasan mengajar dan belajar.

Sistem pendidikan di Indonesia, diakui atau tidak, masih menempatkan kemampuan kognitif di atas kemampuan afektif dan psikomotorik. Munif menuturkan bahwa gurunya manusia seharusnya mampu memandang kompetensi siswanya lebih luas berdasarkan tiga kemampuan tersebut secara proporsional, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Munif, 2014 :72)

Discovering ability (menjelajahi kemampuan anak meskipun sekecil debu) harus terus dilakukan oleh guru. Aktivitas tersebut merupakan sebuah proses yang disertai keyakinan kuat pasti akan menemukannya. Karena menurut Munif, gurunya manusia menjadi katalisator bagi para siswa. Dalam KBBI sendiri, katalisator merupakan seseorang yang mampu menyebabkan terjadinya perubahan. Arti lain terdapat dalam bukunya Munif Chatib “Gurunya Manusia”. Katalisator adalah pemantik kemampuan siswa, pemantik dalam hal ini adalah seorang guru.

D. Konsep Pendidikan Berbasis *Multiple Intelligences* Munif Chatib

1. Defini *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences adalah istilah dari atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. Teori ini ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University*, Amerika Serikat. Dia juga adalah penulis *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (*Basic Books*, 1983/1993), *Multiple*

Intelligences: The Theory in Practice Intelligences Reframed: Multiple Intelligences for 21st Century (Basic Books, 1983) dan (*Basic Books*, 1993). Saat ini dia juga salah satu direktur *Prozect Zero* di *Harvad Graduate School of Education*. *Prozect Zero* adalah pusat penelitian dan pendidikan yang mengembangkan cara belajar, berpikir, dan kreativitas dalam mempelajari satu bidang bagi individu dan institusi (Paul, 2004 :17)

Kemunculan teori *Multiple Intelligences* Gardner adalah langkah redefinisi kecerdasan karena teori kecerdasan sebelumnya cenderung diartikan secara sempit (Munif, 2014 :132). Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu *setting* yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata, bukan kemampuan menyelesaikan serangkaian tes psikologis yang kemudian diubah menjadi angka standar kecerdasan. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.

Dari definisi kecerdasan yang dikemukakan Gardner, setidaknya terdapat tiga paradigma mendasar, yaitu: pertama, kecerdasan tidak dibatasi tes formal, artinya kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam tes formal. Karena penelitian Gardner membuktikan bahwa kecerdasan seseorang itu bisa berkembang (dinamis). Tes formalnya hanya akan menilai kecerdasan seseorang pada saat itu (saat tes dilaksanakan). Otak terus tumbuh dari hasil informasi yang diterima disimpan dan diprosesnya. Artinya otak tumbuh melalui proses yang disebut belajar. Kedua, kecerdasan seseorang itu multidimensi. Artinya kecerdasan dapat dilihat dari banyak dimensi, karenanya Gardner memberi label pada teori kecerdasannya dengan kata "*multiple*", melihat banyaknya kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Dan ketiga, kecerdasan adalah proses *discovering ability*. Artinya kecerdasan menitik beratkan pada proses menemukan kemampuan seseorang sebagai proses untuk mencapai kondisi akhir terbaik setiap orang (Munif, 2014 :70).

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label *multiple* (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Binet dengan IQ, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goleman, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun Gardner menggunakan istilah *multiple* sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah-ranah yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep ini dimunculkan) hingga 9 kecerdasan ketika buku ini ditulis (Munif, 2014 :68)

E. Tinjauan tentang kecerdasan

Pada dasarnya anak cerdas tidak tumbuh dengan sendirinya, orang tua berperan besar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk merangsang anak, bahkan sejak dalam kandungan, agar pertumbuhan otaknya optimal (Tim Pustaka Familia, 2010 :35). Setiap anak mempunyai warna kecerdasan tersendiri, yang berbeda dengan anak lainnya, bahkan berbeda pula dari saudara sekandungnya. Itulah sebabnya kita tidak bisa menerapkan pola tindakan yang sama untuk semua anak (Tim Pustaka Familia, 2010 :13).

Saat ini rasanya tidak ada hal yang lebih penting bagi para orangtua selain memiliki anak yang cerdas, sekalipun setiap orang berbeda-beda dalam memaknai kecerdasan. Kebanyakan orangtua baru merasa memiliki anak yang cerdas ketika anaknya memiliki prestasi akademik yang bagus, setidaknya di atas rata-rata. Kecerdasan dimaknai begitu sempit sebatas perolehan ranking di sekolah (Tim Pustaka Familia, 2010 :37).

Pada awalnya, dunia pendidikan hanya mengenal kecerdasan intelektual, kemudian muncul teori baru yang mengatakan emosi lebih penting dari kecerdasan intelektual bahkan belakangan ini ramai pula dengan kecerdasan spiritual. Sedemikian luasnya cakupan kecerdasan, tidakkah hal tersebut menandakan bahwa setiap pribadi manusia memiliki potensi kecerdasannya sendiri di wilayah tertentu?,

Keinginan orangtua mengikuti les-les tidaklah salah sejauh kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menstimulasi dan tidak untuk menargetkan anak agar mencapai sesuatu. Karena mengikuti les akan berdampak positif ketika anak menikmatinya. Hanya saja tanpa disadari orangtua sering membandingkan anaknya dengan anak lain, kalau sudah seperti itu berarti anak-anak ditarget oleh orang tua (Tim Pustaka Familia, 2010 :44). kecenderungan orangtua melihat sisi kecerdasan hanya dari aspek intelektualnya saja akan merugikan perkembangan anak. Karena bisa jadi seorang anak kurang cerdas secara intelektual tetapi memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Hal ini tidak bisa dianggap remeh begitu saja, siapa tahu kelak misalnya anak tersebut akan menjadi negosiator yang baik. Maka yang penting adalah memahami potensi seluruh anak dan mengembangkannya secara optimal.

Kajian tentang kecerdasan pada awalnya hanya sebatas kemampuan individu yang berkaitan dan berhubungan dengan aspek kognitif atau biasa disebut kecerdasan intelektual yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Charles Spearman dengan teori "*two factor*"-nya atau Thurstone dengan teori "*primary mental abilities*". Dari kajian ini, dihasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk *intelligences quotient* (IQ), yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (*mental age*) dengan tingkat usia (*chronological age*), menentang mulai dari kemampuan dengan kategori idiot sampai pada genius (Imas, 2010 :13)

Pada saat IQ melalui suatu *overall single score*, yaitu skor umum tunggal, mungkin telah menjadi peramal yang baik bagi kemajuan siswa di sekolah karena pendidikan lebih cenderung menggunakan kemampuan linguistik dan logis-matematis yang dinilai penting dalam zaman serba teknologi seperti saat ini. Namun tujuh intelligences lainnya dinilai menjadi tidak atau kurang berfungsi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak seluruh kemampuan otak dimanfaatkan dengan baik (Conny, 2010 :79)

Ahli psikologi spearman dalam teori faktornya mengatakan bahwa manusia memiliki faktor umum yang dilambangkan dengan G yaitu *General faktor* yang merujuk pada kemampuan genetik, bawaan lahir. Selain itu manusia juga memiliki faktor khusus yang dilambangkan dengan S yaitu *Specific faktor* yang menekankan pada kemampuan-kemampuan yang dikembangkan melalui pengaruh lingkungan spesifik termasuk pengaruh dari budaya setempat, rumah tangga, sekolah, dan lingkungan (Conny, 2010 :44)

Setiap orang memiliki variasi kecerdasan masing-masing. Ada yang memiliki satu kecerdasan yang dominan sedangkan yang lain rendah. Adapula yang memiliki satu, dua kecerdasan yang dominan, bahkan ada yang semua kecerdasan itu menjadi dominan dalam dirinya. Namun, tidak ada orang yang tidak memiliki satu kecerdasanpun, intinya tidak ada manusia bodoh (Munif, 2014 :89). karena pada dasarnya kecerdasan itu merupakan suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur

hidup. Kita dapat mengembangkan dan memperkuat kecerdasan yang dimiliki.

Menurut Gardner bahwa stimulus dari lingkungan yang diberikan pada anak akan mempengaruhi kecerdasannya, sehingga stimulus tersebut akan membentuk pengalaman dalam otak anak. Terdapat dua jenis pengalaman yang berasal dari stimulus lingkungan, oleh Gardner hal jenis itu disebut sebagai *crystallizing experience* dan *paralyzing experiences* (Munif, 2014 :93).

1. *Cristallizing experiences* merupakan pengalaman seseorang dari informasi yang didapatkan sehingga memberikan kekuatan positif pada dirinya. Pengalaman positif tersebut mengkristal dalam diri seseorang sehingga memacu munculnya kecerdasan pada dirinya. Adapun pengalaman-pengalaman yang didapatkan merupakan pengalaman yang berkaitan dengan pemberian apresiasi atau motivasi untuk berhasil.
2. *Paralyzing experiences* merupakan pengalaman seseorang dari informasi yang dapat mematikan semangat dan motivasi dalam proses belajar. Pengalaman-pengalaman negatif tersebut diantaranya tidak pernah mendapatkan apresiasi atas sesuatu yang telah diraih, tekanan psikologis dari keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung proses belajar dan kecerdasannya. Pengalaman tersebut akan menghambat munculnya kecerdasan seseorang.

Dengan adanya teori *multiple intelligences* ini menandakan bahwa setiap orang itu cerdas namun pada bidangnya masing-masing, tidak boleh ada lagi diskriminasi tentang siapa yang lebih cerdas atau tidak cerdas bahkan bodoh. Munif menyebutkan bahwa setiap orang bisa menemukan kondisi terbaiknya dan akan lebih baik lagi jika kondisi terbaik tersebut didapatkan sedini mungkin. Kondisi terbaik diartikan Munif sebagai:

Saat seseorang memiliki manfaat (*benefit*) dalam kehidupannya, minimal manfaat untuk dirinya sendiri, lalu bergerak ke lingkungan yang lebih luas, bermanfaat untuk orangtua, keluarga, lingkungan rumah, kota, hingga manfaat untuk seluruh dunia. Bentuk manfaat tersebut mulai dari menghasilkan ide cemerlang, karya nyata, menjadi inspirasi banyak orang, hingga paling minimal, dia mampu membuat tersenyum orang terdekatnya atau ada pengakuan terhadap keberadaannya (Munif, 2014 :103).

Munif menuliskan dalam bukunya “Orangtuanya Manusia” bahwa *intelligences* atau kecerdasan majemuk adalah harta karun yang *multiple* terpendam dalam diri anak, tugas orangtualah menyelami harta karun tersebut sehingga sedini mungkin kecenderungan kecerdasan sang anak bisa ditemukan (Munif, 2014 :87).

F. Hakikat pendidik menurut Munif Chatib

Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesai pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek pendidiknya dengan menciptakan suasana yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan

dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi maka kompetensi lulusan (*output*) pendidikan akan terjamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif (Mohammad, 2009 :43)

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan konsep *multiple intelligences*, pendidik (guru) memiliki andil yang sangat besar, sebab di tangan pendidik yang profesional konsep ini bisa berhasil. Guru adalah profesi, artinya seorang guru harus profesional dalam bekerja. Profesional berarti kualitas setiap tahap pekerjaan dapat diukur (Munif, 2014 :192)

Menurut Munif Chatib dalam bukunya “Sekolahnya Manusia” bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kriteria sebagaimana yang ada di bawah ini (Munif, 2014 :149):

1. Bersedia untuk selalu belajar

Ilmu pengetahuan adalah kebutuhan setiap orang termasuk guru. Meski telah berprofesi sebagai seorang guru, namun bukan sebuah alasan untuk tidak terus belajar, karena semakin berkembangnya zaman maka ilmu pengetahuan pun semakin berkembang pula. Seorang guru tidak boleh tertinggal akan perkembangan tersebut, terutama perkembangan dalam dunia pendidikan.

Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik berarti ia bukan pendidik yang baik,

karena hal itu merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses menjadi baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yaitu senantiasa menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meskipun telah menjadi pendidik (Mohammad, 2009 :45).

Agama Islam pun secara umum membahas tugas pendidik sebagai proses mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia melalui firman-Nya dalam Q.S. At-Taubah ayat 122 agar sebagian diantara mereka (yang berperang) ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, maka dari itu pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang sangat berat dan mulia (Mohammad, 2009:43). Disebabkan tanggung jawabnya yang sangat tinggi itulah, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu.

Menurut Munif program pembelajaran untuk guru yang harus dilakukan dan diikuti adalah:

- a. Program pelatihan umum dan khusus yang terkait pendidikan secara kontinu

Pelatihan ini dapat dilakukan oleh konsultan pendidikan di sekolah tersebut, mengundang para ahli pendidikan, atau

mengikuti program pelatihan, baik yang diadakan oleh dinas pendidikan maupun oleh lembaga swasta. Hasil pelatihan seyogianya disosialisasikan kepada guru-guru lain yang belum ikut pelatihan supaya *update* informasi dapat terdipelihara.

b. Program bedah buku

Salah satu kebiasaan yang sangat baik dan mendukung peningkatan kualitas guru di sekolah adalah penerapan program wajib bedah buku (resensi). Buku yang di-*review* adalah buku yang berkaitan dengan pekerjaan guru sehari-harinya, yaitu pengajaran. Buku tersebut dapat difotokopi dan setiap bab-nya dibagikan kepada para guru untuk secara bergantian dibedah dan dipresentasikan. seornag guru tentunya tidak akan merasa terbebani ketika harus mengupas satu bab sebuah buku. Jadi, misalkan buku itu terdiri dari lima bab, ada lima yang harus membedahnya secara bergantian.

2. Teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar

Rencana pembelajaran merupakan langkah tepat dalam memperbaiki kinerja guru dalam proses mengajar. Tuntutan rencana pembelajaran ini bertujuan supaya para guru memiliki rencana terarah dalam menyampaikan materi.

Rencana pembelajaran atau dalam istilah konsep *multiple intelligences* yaitu *lesson plan*, merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru sebelum mengajar. Kesalahan yang umum dilakukan oleh guru adalah tidak pernah membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu pada saat akan mengajar. Kualitas pembelajaran seorang guru yang diawali dengan pembuatan rencana pembelajaran akan sangat berbeda dengan guru yang tidak membuat rencana pembelajaran yang sebelumnya. Selain itu, paradigma guru tentang pentingnya membuat rencana pembelajaran juga harus disamakan karena rencana pembelajaran akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang akan didapatkan siswa (Munif, 2014 :150).

Adapun keuntungan bagi guru dari rencana pembelajaran atau *lesson plan* adalah (Munif, 2014: 193):

- a. Rencanan pengajaran pada jenjang kompetensi secara otomatis tercatat dan dapat diarsipkan.
- b. Arsip dari rencana pembelajaran akan menjadi bekal guru yang bersangkutan dan dapat digunakan dengan penyempurnaan pada tahun ajaran berikutnya.
- c. Dengan adanya rencana pembelajaran, kualitas guru saat mengajar akan terkontrol dan tercatat dalam rapor kualitas *lesson plan* guru.

- d. Dengan adanya rencana pembelajaran, kualitas pembelajaran di kelas yang berhubungan dengan hasil prestasi akademik siswa akan dapat terukur.
- e. Dengan adanya rencana pembelajaran, guru akan punya waktu perencanaan sebuah topik pembelajaran tentang bagaimana sebuah topik disampaikan dengan baik dan menarik.

3. Bersedia diobservasi

Para guru mestinya tidak menutup diri terhadap segala macam kritikan dan masukan yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerjanya.

4. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas

Seorang guru ketika menyampaikan materi pelajaran pada siswa hendaknya mampu memberikan kesan menarik dan menyenangkan, karena guru yang seperti itulah yang akan siswa sukai.

5. Memiliki karakter yang baik

Karakter yang baik merupakan hal yang tak kalah pentingnya bagi seorang guru. Guru seyogyanya menjadi tauladan bagi siswa. Segala macam perangai dan perilaku seorang guru akan menjadi *role model* bagi para anak didiknya. Oleh sebab itu, komitmen akan moralitas yang memang baik mutlak adanya pada diri masing-masing guru. Andaikan setiap hari anak-anak diajarkan kata-kata negatif dengan sengaja

ataupun tidak, seperti kecurigaan, kebencian, kemarahan, ketidakpuasan, ketidakpercayaan, diri dan sebagainya, ketika besar kelak mereka akan menjadi pribadi rapuh dan penuh kebencian. Sebaliknya, ketika mereka diajarkan berupa kata-kata positif atau tauladan hidup yang penuh kesyukuran, kesabaran, kepercayaan diri, kasih sayang, dan kepedulian, maka kelak mereka akan menjadi insan yang pandai mengendalikan diri, penuh percaya diri dan disukai banyak orang (Amir dan Zulfanah, :10)

Mendidik dan mengajar merupakan hakikat aktivitas keguruan yang selalu berproses, baik dari visi praktik sehingga untuk meningkatkan kemampuan ilmiah dan keterampilan mengajar, guru selalu diminta untuk mengantisipasi perkembangannya dalam bentuk pengetahuan teoritis maupun teknologi (Abdul, 2012 :86)

Dengan demikian guru merupakan *key focus* dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan etis-normatif. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan dipersiapkan. Suatu profesi umumnya dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjangoleh tiga

hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan, yang membentuk tiga segitiga sama sisi (Sri, 2013 :108).

G. Implementasi Multiple Intelligences dalam Mencegah Kenakalan Remaja

Intelegensi atau kecerdasan adalah suatu tindakan yang bijaksana dalam menghadapi setiap situasi secara cepat dan tepat. Walters dan Gardner mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu (Tristiadi, 2008 :169).

Ragam kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner yang pada awalnya ditemukan enam, berkembang menjadi tujuh, dan berkembang lagi menjadi Sembilan. Tidak menutup kemungkinan bahwa ragam kecerdasan yang dimiliki manusia akan berkembang lagi seiring dengan temuan-temuan berikutnya. Sembilan kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan Linguistik atau cerdas Bahasa merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia. Para ahli etimologi (Ilmu yang mempelajari tentang asal usul kata dan perubahan bentuk serta maknannya) memprediksi bahwa Bahasa memiliki usia yang sama dengan usia bumi, yakni ketika kehidupan mulai terjadi maka seiring itu pula Bahasa mulai muncul (Munif dan Alamsyah, 2012, :80).

Bahasa merupakan alat atau media untuk berkomunikasi, sebab dengan adanya Bahasa seseorang mampu mengetahui maksud yang diinginkan dari orang lain.

Tidak semua orang mampu secara baik dan benar menyampaikan ide dan gagasan dengan terpolat dan terstruktur, apalagi Bahasa yang digunakan di depan umum. Mereka yang lihai dalam menggunakan kata-kata dan kemampuan mengolah kata dalam berpidato atau menulis dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki dasar kecerdasan linguistik (Munif dan Alamsyah, 2012 :81).

Jadi definisi kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam menguasai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa, termasuk kemampuan mengekspresikan sesuatu dengan bahasa.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik diantaranya menaruh minat pada orang yang berbicara dengannya di usia tiga bulan, mempunyai lebih dari dua ratus pemberdaharaan kata di usia satu tahun, pada usia empat tahun sudah mampu membuat kalimat lengkap (menempatkan subjek, predikat, dan objek dengan sempurna), pada usia lima tahun mampu merangkai cerita sederhana, pada usia enam tahun biasanya menyenangi kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, misalnya membaca, menulis karangan cerita, membuat puisi, kata-kata mutiara, dan sebagainya (Imas, 2010 :17).

Strategi pengembangan pembelajaran pada jenis kecerdasan ini dapat dilakukan dengan beberapa metode;

- a. Metode ceramah
- b. Metode membaca cerita
- c. Metode mengembangkan pemberdaharaan kata dengan bermain kata
- d. Metode kooperatif dengan diberi masalah untuk didiskusikan secara kelompok
- e. Metode eksperimen, membuat desainnya, proses dan laporan
- f. Metode pemberian tugas dengan mencari bahan di perpustakaan, koran, dan lingkungan
- g. Metode dengan pemberian tugas untuk membuat karya nyata dalam bentuk tulisan
- h. Presentasi di kelas

2. Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis atau cerdas angka. Kecerdasan logis matematis melibatkan banyak komponen yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif, dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik (Munif dan Alamsyah, 2012 :85). Maka dengan demikian kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang dalam berhitung, mengukur, dan menyelesaikan operasi-operasi angka.

Ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan ini adalah ketika anak berusia dua sampai empat tahun senang sekali menghitung benda-benda disekelilingnya (Imas, 2010 :16). Bagi anak tersebut,

lingkungan bisa dijadikan sarana untuk belajar, misalnya dengan menghitung jumlah kuntum bunga di sebuah cabang pohon di depan rumah. Di samping itu, mereka yang memiliki kecerdasan ini menyukai hal-hal yang berhubungan dengan angka dan menghitung, mencatat sesuatu dengan teratur, senang menganalisa.

Pada jenis kecerdasan ini seorang guru dapat mengembangkan metode pembelajaran seperti berikut;

- a. Metode tanya jawab, dan mengajukan alasan dari pertanyaan atau pendapatnya
- b. Metode mengajak peserta didik berhitung
- c. Metode bermain angka
- d. Metode menggunakan konsep penambahan dan pengurangan sederhana
- e. Metode eksperimen, memberikan peluang untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan
- f. Metode kooperatif berbasis masalah yang melatih berpikir divergen
- g. Mengungkapkan pemahaman melalui objek konkrit
- h. Memprediksi dan membuktikan dampak hasil pemikiran secara logis
- i. Merumuskan pola-pola dan hubungan dalam berbagai macam fenomena

3. Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan spasial-visual atau cerdas ruang dan gambar. Anak dengan kecerdasan ini kaya dengan khayalan internal sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Mereka mampu memanipulasi dan menciptakan gambar di dalam pikiran mereka (Imas, 2010 :16). Mereka lebih berpikir secara konseptual untuk memahami sesuatu.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya sangat senang bermain dengan bentuk dan ruang. Seperti puzzle dan balok. Cepat menghafal jalan yang pernah dilewati. Tidak banyak bicara, melainkan mengerjakan banyak hal yang bersifat abstraksi ruang seperti, mencoret-coret, mewarnai, dan lainnya. Senang mengukur dengan alat-alat yang sederhana yang ditemukannya, baik di rumah atau dimanapun. Pandai membaca peta, grafik dan diagram. Menyukai seni menggambar, melukis, dan bacaan yang penuh dengan gambar, dan lain sebagainya.

Jenis kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan beberapa strategi pembelajaran;

a. Metode drill

- 1). Melatih membuat peta konsep,
- 2). Melatih bagan rantai kejadian,
- 3). Menggambarkan untuk siswa,
- 4). Berbagi gambar dan visual,
- 5) Melatih menjadi arsitektur/desain pemecahan masalah.

b. Metode diskusi

- 1). Membandingkan, membedakan, mengelompokkan,
- 2). Permainan,
- 3). Izinkan siswa bermain warna,
- 4). Menggunakan media pembelajaran untuk memvisualisasikan yang abstrak, melalui VCD, video, gambar, dan diagram arus.

4. Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetis atau cerdas oleh tubuh (jasmani). Karakteristik anak yang cerdas secara kinestetis dapat diamati dengan mudah. Anak sangat senang bergerak seperti berlari, berjalan, melompat, dan sebagainya di ruangan yang bebas (Imas, 2010 :21).

Seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan lebih mampu menangkap serta merespon pembelajaran melalui gerakan kinestetis (Munif, 2012 :89)

Adapun di antara ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan ini adalah sebagai berikut (Imas, 2010 :21): terlihat tidak bisa diam, selaluingin melakukan sesuatu, bergerak aktif, bahkan bisa terdeteksi sejak masih bayi. Senang dengan kegiatan fisik, melompat-lompat, olah raga, bermain kejar-kejaran, gulat-gulatan, dan sebagainya. Terampil mengerjakan kerajinan tangan, suka dan bisa menirukan perilaku atau gerakan orang lain dengan baik, suka mengutak-atik benda yang menarik baginya, misalkan membongkar

mainannya. Jadi belajar paling aktif bagi kecerdasan ini adalah banyak bergerak.

Jenis kecerdasan kinestesis oleh seorang guru dapat dikembangkan dengan melalui beberapa strategi;

- a. Metode simulasi
 - 1) Aktivitas gerak kreatif
 - 2) Gerakan dasar
 - 3) Perenggangan oto-otot, fisik
 - 4) Permainan
- b. Metode demonstrasi
 - 1) Di kelas
 - 2) Di alam bebas (di luar kelas)

5. Kecerdasan musik

Musik dengan getarnya mampu mengaktifkan transmisi saraf listrik untuk memungkinkan lebih banyak asosiasi dendrit terjadi. Makin banyak stimulasi, semakin banyak koneksi yang dibentuk untuk membuat lebih banyak asosiasi. Dengan pengetahuan yang disimpan dalam teori otak, musik mampu memicu ingatan otak kanan sehingga proses belajar mudah diingat kembali. Selain itu, kenyataan lain menyebutkan bahwa janin pun menyukai musik (Munif dan Alamsyah, 2012 :91).

Adapun ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan musik dapat dilihat di antaranya dari kepekaannya terhadap ritme, ketukan,

melodi, suka bersenandung atau bernyanyi. Terlihat menikmati saat bermain bermain musik, bahkan kesedihannya akan berkurang saat mendengarkan musik. Dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik. Bagi sebagian orang memiliki suara merdu, mampu mengingat syair dengan baik, dan dapat menyebutkan kunci nada saat mendengarkan musik.

Kecerdasan musikal dapat dikembangkan oleh seorang pendidik melalui beberapa strategi seperti;

- a. Membentuk lingkungan pembelajaran dengan musik
- b. Mendengarkan musik
- c. Keterampilan bernyanyi
- d. Membuat lirik lagu
- e. Mengubah lirik
- f. Menggunakan instrumen berbagai alat musik

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal atau cerdas bergaul. Kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara pada saat berinteraksi, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk kerjasamanya dengan orang lain. Mereka memiliki empati, toleransi sehingga dapat merasakan perasaan, pikiran, tingkahlaku, dan harapan orang lain (Imas, 2010 :23).

Menurut Goleman orang yang mampu mengenali emosi orang lain akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, dia mampu

menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, mampu mendengarkan keluhan orang lain (Munif, 2014 :96).

Ciri khas seseorang yang memiliki kecerdasan tersebut adalah dia akan merasa nyaman saat berinteraksi dengan perbedaan yang timbul, dipahami sebagai kesempurnaan interaksi (Munif dan Alamsyah, 2012 :93)

Adapaun ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan ini di antaranya (Imas, 2010 :24); anak memiliki empati, artinya sang anak memiliki kemampuan memahami perasaan orang lain. Dia peka terhadap kondisi dan situasi yang ada, serta tahun tindakan dan sikap yang harus dilakukan.. dia bisa mengemukakan kepentingan dan haknya tanpa merugikan orang lain. Bisa bekerjasama, artinya memiliki kemampuan untuk mengetahui dengan jelas mana yang menjadi tugasnya dan mana yang menjadi tugas orang lain. Mediator dalam konflik, artinya memiliki jiwa kepemimpinan yang membuatnya lihai dalam menyelesaikan konflik. Mudah bergaul, fleksibel, dan tidak pandang bulu terhadap teman, mudah bergaul dengan orang baru, dan lain sebagainya.

Jenis kecerdasan ini dapat dikembangkan oleh pendidik terhadap peserta didiknya melalui beberapa strategi;

- a. Metode kooperatif
 - 1) Menghargai perbedaan
 - 2) Jigsaw

3) Problem solving

b. Metode tugas

1) Pelayanan sosial

2) Pelayanan jasa

c. Metode drill

1) Melatih manajemen konflik

2) Melatih untuk memainkan peran dalam peristiwa dalam sudut pandang berbeda

7. Kecerdasan Intrapersonal

Para peneliti bidang genetika sangat yakin bahwa ketika dilahirkan ke dunia, kecerdasan intrapersonal seseorang telah berkembang dari sebuah kombinasi genetik. Namun, pengalaman dan lingkunganlah yang akhirnya menentukan kualitas kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal dapat dibangun oleh interaksi hubungan sosial dan lingkungannya sehingga memperkaya pengalaman pribadi seseorang. Dengan demikian, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal saling bergantung (Munif dan Alamsyah, 2012 :96).

Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang dimiliki individu untuk mampu memahami dirinya. Secara lebih sempit dapat diartikan merupakan kemampuan anak untuk mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya. Selain

itu juga anak mampu memikirkan tindakan yang sebaliknya dilakukan dan memotivasi dirinya sendiri (Imas, 2010 :25).

Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan dari akibat-akibat yang ditimbulkannya, serta kemampuan bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan (Munif, 2014 :96).

Penting diperhatikan bahwa kecerdasan intrapersonal harus diimbangi dengan kecerdasan interpersonal. Mereka harus cerdas sosialnya supaya mereka bisa sensitive terhadap perasaan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Ini disebabkan mereka memiliki prinsip yang kokoh, sangat keras kemauannya, sehingga ketika mempunyai pendapat atau argumen, orang lain sulit mematahkannya. Tidak heran di mata teman-temannya dia terkesan egois (Imas, 2010 :26)

Jenis kecerdasan ini dapat dikembangkan dengan beberapa strategi pembelajaran;

- a. Self asesmen untuk mengetahui diri sendiri melalui teman
- b. Pengakuan individu
- c. Meningkatkan penghargaan diri
- d. Memberikan siswa waktu untuk sendiri atau di keheningan
- e. Mengekspresikan emosi
- f. Inventarisasi perasaan
- g. Mengidentifikasi sumber-sumber dukungan personal
- h. Mengasuh rasa penasaran
- i. Mengenal tujuan hidup

8. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam memiliki ciri-ciri di antaranya sebagai berikut (Imas, 2010 :23): memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, mereka menyukai benda-benda dan cerita yang berkaitan dengan peristiwa alam. tertarik dengan kegiatan yang dilakukan di luar rumah, begitu juga dengan sistem pembelajaran di sekolah, dia lebih menyukai aktivitas belajar di luar ruangan. Senang bermain di taman, kebun, serta akrab dengan berbagai macam binatang peliharaan. Menyukai aktivitas seperti berkemah, *hiking*, memancing, rekreasi ke pantai, hutan dan lainnya. Senang mengoleksi benda dari alam, seperti kerang, batu-batuan, dan lain sebagainya. Selain itu, dia juga sering mempertanyakan berbagai gejala alam, seperti gempa, tsunami, dan sebagainya.

Strategi pengembangan pembelajaran kecerdasan naturan dapat dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik seperti;

- a. Melakukan *out bond*
- b. Pembelajaran di lakukan di alam terbuka
- c. Mengunjungi kebun binatang dan taman
- d. Aktivitas perjalanan ke alam bebas
- e. Visualisasi fenomena alam
- f. Visualisasi keadaan sosial, politik dan ekonomi secara factual.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial atau ada yang menyebutnya dengan kecerdasan spiritual. Tanda-tanda mereka yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya memiliki kemampuan menghadapi dan memanfaatkan segala sesuatu dengan makna positif, mampu menghadapi dan mengatasi penderitaan dan rasa sakit, dan lain sebagainya (Munif, 2014 :98)

Kecerdasan eksistensial tidak banyak dibahas oleh penemu teori *multiple intelligences*, Gardner hanya mendefinisikan kecerdasan ini sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian (Munif dan Alamsyah, 2012 :101).

Hal ini menunjukkan bahwa Gardner menghindari dan membatasi pembatasan teori kesadaran akan Tuhan, namun Gardner tidak memungkiri bahwa hidup ini akan berakhir dengan kematian. Sedang pengembangan yang dilakukan Munif, ia senantiasa mengedepankan jenis kecerdasan ini, itu terbukti pada usaha beliau mengkaitkan dalil-dalil quran dan hadis pada setiap contoh-contoh kecerdasan yang dikembangkannya.

Danar Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna, dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan eksistensial juga adalah kemampuan seseorang

untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Toto, 2001:49).

Diantara ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan eksistensial (spiritual) biasanya terlihat saat berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikapnya ramah, baik pada semua orang. Di samping itu, dia rajin menjalankan ibadah, serta mampu menangkap esensi dari agama yang dianutnya (Imas, 2010 :85).

Karakteristik kecerdasan eksistensial (spiritual) yaitu kesadaran akan Tuhan. Kecerdasan ini memiliki kecenderungan bersikap mempertanyakan segala sesuatu mengenai keberadaan manusia, arti kehidupan, mengapa manusia mengalami kematian, dan realitas yang dihadapinya (Munif, 2012:101).

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spritual yang berkembang dengan baik diantaranya:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal atau dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan jenis ini berpandangan secara holistik.
- h. Memiliki kecenderungan bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika?” dalam rangka mencari jawaban mendasar.

i. Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Seseorang yang memiliki kecerdasan eksistensial akan mampu memberikan inspirasi pada orang lain. Ia cenderung menjadi menjadi pemimpin yang memiliki tujuan membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar. Dengan kecerdasan spritual, seseroang berusaha menyelesaikan permasalahan hidup ini berdasarkan nilai-nilai spritual atau agama yang diyakini. Jenis kecerdasan ini juga berkaitan erat dengan hati nurani. Hati nurani mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang ia pikir menjadi sesuatu yang ia jalani. Kecerdasan eksistensial menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya, sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terikat langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

Kecerdasan eksistensial menjadikan manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka. Terlebih memungkinkan seseorang mampu menjembatani hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjebatani kesenjangan antara diri dan orang lain.